

# PERJUANGAN KEBANGSAAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS

Teuku Jacob\*)

*Kepulauan Nusantara sebelum penjajahan Belanda terdiri atas berbagai kerajaan dan kesukuan yang menempati sebagian besar pulau-pulau dari sebelah Barat Sumatera sampai ke perbatasan Irian - Papua Nugini. Sebelumnya kepulauan ini telah mengalami perubahan-perubahan geografis yang besar sejak 2 juta tahun yang lalu waktu mulai didiami oleh manusia. Penjajahan Belanda adalah yang telah mempersatukan semua masyarakat yang terbesar luas itu di bawah satu pemerintahan yang berkedudukan di Jakarta (Batavia).*

Nama Indonesia sendiri diambil oleh pemimpin-pemimpin nasionalis kita dari istilah yang dibuat seorang pejabat Inggris di Semenanjung Melayu, yang kemudian dipakai oleh seorang ahli geografi Jerman. Istilah itu dibentuk dari nama sungai di Asia Selatan (*Sindhu*) dan kata *nesos* (pulau) dari bahasa Yunani. Pada tahun 1945 terciptalah sebuah negara merdeka yang bernama Indonesia. Menjadi tugas pemerintah dan pemuka masyarakatlah untuk kemudian mencipta orang Indonesia. Dan memang usaha membina bangsa (*nation-building*) dilakukan dengan tekun dan bersemangat pada seperempat abad pertama

kemerdekaan.

Akan tetapi kita ketahui membina negara lebih mudah daripada membina orang Indonesia untuk mengenal dirinya dan merasa bangga sebagai satu bangsa. Belum banyak warga negara kita yang merasa dirinya orang Indonesia. Administratif ia mendaftarkan dirinya sebagai berkebangsaan Indonesia, tetapi ia masih bermimpi dan berpikir dalam bahasa daerah, meskipun sedang berada di luar negeri. Ia lebih akrab secara kultural dengan etnisnya, dan merasa kebudayaan sukunya adalah yang tertinggi. Berita-berita dari daerah lain masih terasa jauh baginya dan ia belum dapat me-

---

\*) Prof. Dr. H. T. Jacob, M.S., M.D., Guru Besar Fakultas Kedokteran UGM, Kepala Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

naruh empati pada suku lain yang menderita. Ia masih cenderung berpikir positif tentang etninya dan subkultarnya, tetapi cenderung negatif terhadap etni yang lain. Pejabat-pejabat pusat kita masih terbawa oleh cara pikir dan kerja pegawai-pegawai Hindia-Belanda yang terutama baru memperhatikan pengembangan dan eksploitasi Jawa dengan titik berat pada poros Jakarta-Bandung. Kunjungan-kunjungan ke daerah baru-lah perkenalan pertama mereka dengan daerah lain yang biasanya dipenuhi dengan upacara adat atau birokratis.

#### Penghunian Nusantara

Penghunian kepulauan kita oleh penduduk seperti dewasa ini baru mulai sekitar 10.000 tahun yang lalu, meskipun *homo sapiens* sudah berada lebih lama (sekitar 50.000 tahun) di sini. Perubahan-perubahan geografis, migrasi (ke luar dan ke dalam) serta evolusi lokal terjadi di berbagai tempat dengan kecepatan dan arah yang berbeda-beda. Seleksi alam juga berbeda modus dan intensitasnya di berbagai daerah dan pulau, karena ekologi dan iklim yang tidak sama. Akibatnya ialah diversitas yang tinggi dalam biologi dan budaya penduduk, apalagi kemudian mereka merasakan pengalaman sejarah yang berbeda pula. Yang dijajah selama 350 tahun lebih

“jinak”, takut, patuh, hati-hati, lembut dan kompleks inferioritasnya lebih tinggi (karena yang berani dan menentang telah dienyahkan). Tetapi kontak dan pengalaman historis di masa Hindia-Belanda telah membuat berbagai suku senasib dan sepenanggungan.

Satu hal penting telah mengikat kita dalam kesatuan, yaitu bahasa Melayu yang telah lama menjadi *lingua franca* di kawasan yang luas, sehingga terpaksa diambil oleh pemerintah Belanda dan Jepang sebagai bahasa sekolah dan pemerintahan. Jajahan-jajahan yang tidak mempunyai satu bahasa kontak mempunyai kesulitan yang lebih banyak sesudah merdeka, meskipun mereka mengambil bahasa kolonial imperialis (Portugis, Spanyol, Inggris, Perancis atau Belanda) sebagai bahasa pengajaran dan bahasa dalam interaksi nasional; mereka tidak dapat merasa dalam bahasa-bahasa itu.

Derajat penguasaan bahasa nasional berbeda-beda menurut intensitas dan lamanya keterlibatan suatu etni dalam lalulintas interinsuler dan interregional serta derajat keperluannya. Penghilangan ikatan bahasa akan menambah faktor disintegratif. Sebaliknya pembuangan dan membiarkan lenyapnya suatu bahasa pencilan (dengan penutur sedi-

kit) akan mempermiskin kebudayaan kita.

Yang harus kita pelihara pula adalah inti (*core*) kebudayaan Nusantara, yang akan menjadi dasar kebudayaan Indonesia kelak dalam proses akulturasi lebih lanjut.

### **Faktor-faktor Awapadu (Disintegrasi)**

Beberapa faktor internal yang mengerosi (mengikis) nasionalisme Indonesia dan menghambat integrasi antara lain adalah: (1) usaha pembinaan bangsa belum selesai dan berhenti dalam kurun perempat abad kedua kemerdekaan; (2) perhatian pusat terhadap perbedaan-perbedaan vertikal dan horizontal kurang tampak dalam kebijakannya, sehingga ada etni yang merasa tidak diperhatikan sama sekali; (3) ketidakadilan dalam pengambilan keputusan, partisipasi sosial-politik, produksi, distribusi dan konsumsi antara sosial-politik, produksi, distribusi dan konsumsi antara daerah; (4) Pusat belum dapat membebaskan diri dari perbedaan jarak, baik ruang maupun waktu; yang terutama diperhatikan adalah yang dekat dengannya dan belum lama terjadi; (5) Ketidakpastian, diskontinuitas dan inkonsistensi dalam tindakan pemeritahan pusat, baik eksklusif, legislatif maupun yudikatif; (6) Aspirasi dan ke-

banggaan lokal tidak dapat terungkap bebas dan tidak ditanggapi dengan memadai oleh pusat; (7) paradoks pembangunan: daerah-daerah yang banyak air kehausan dan jeritan mereka tidak kedengaran.

Selain faktor-faktor internal, juga berperan faktor-faktor eksternal, terutama: (1) globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, yang terpenting belakangan ini adalah globalisme, yaitu pembuanaan ideologi kapitalisme fundamentalis Amerika Serikat, yang berpengaruh pada kedaulatan ekonomi, kedaulatan politik dan kedaulatan budaya negara-negara Selatan. Globalisme mempergunakan teknologi tinggi dan informasi yang kurang dikuasai oleh Dunia Selatan, dan mengurangi peran pemerintah dalam ekonomi; (2) asosiasi politik militer yang membentuk organisasi-organisasi supranatural yang mengencerkan ekspresi satuan-satuan kecil yang berupa etnorasial, linguistik, religius dan lain-lain, sehingga timbul tindakan-tindakan reaktif; (3) komunikasi, transportasi dan diaspora membuat batas-batas negara berlubang-lubang atau tidak berfungsi. Negara-negara bangsa makin tidak berdaya mempertahankan daerah teritorialnya, identitasnya dan ekonominya. Informasi yang beredar melalui pendidikan, bacaan dan media

elektronik didominasi oleh negara dan masyarakat yang ekonomis dan teknologis kuat serta mempunyai efek demonstrasi yang dahsyat terhadap generasi muda, yang lalu mengelirukan kemewahan dengan modernitas, dan kesenangan dengan kebahagiaan.

Semua faktor di atas menimbulkan kemunduran dalam patriotisme, nasionalisme dan keutuhan bangsa. Emansipasi dari penjajahan menimbulkan secara hampir merata nasionalisme (yang menentang kolonialisme dan imperialisme), sosialisme (yang ingin mencapai kesejahteraan yang adil bagi seluruh bangsa) dan religiositas (karena agama menentang kezaliman dan pernah dipergunakan sebagai instrumen kolonialisme di Afrika, Amerika Latin, Asia dan Oseania).

Menahan atau mencegah erosi kebangsaan dan proses awapadu lebih lanjut merupakan upaya bertahan hidup (*survival*) yang tidak dapat kita remehkan.

### Masih Perlukan Nasionalisme?

Nasionalisme (istilah ini mulai dipakai Herder tahun 1774) telah memainkan peran besar di dunia selama 2 abad, dan ada yang menyangka masanya sudah berakhir. Tetapi dampak politisnya tampaknya masih sangat nyata sebagai suatu prinsip

historis yang dinamis dan dalam pengaturan hubungan antara negara. Amerika Serikat yang acap kali menganggap nasionalisme sudah kolot, dalam tindakan-tindakannya sangat ultranasionalistis, misalnya sesudah peristiwa 11 September 2001. Kepentingan nasionalnya meliputi seluruh dunia. Nasionalisme bersifat polimorfis atau pluralistis; ia menjadi dasar bagi imperialisme dan sekaligus menjadi dasar bagi anti-imperialisme. Dalam sejarah kita melihat ada nasionalisme tanpa negara atau bangsa, dan ada negara multinasional yang pecah menjadi negara-negara dengan nasionalisme tersendiri.

Patriotisme sebetulnya berbeda dari nasionalisme; ia berarti cinta tanah air, siap berkorban untuk tanah tumpah darah, dengan perkataan lain ada ikatan emosional dengannya. Nasionalisme bersendikan kesadaran nasional: sadar akan kekhasan bangsa, persamaan sikap sosiokultural dan pengalaman historis (pusaka sejarah), serta mempunyai misi bersama maupun sistem gagasan dan nilai bersama. Demarkasi inilah yang belakangan mulai kabur, meskipun pada dasarnya bangsa kita adalah bangsa kultural, bukan bangsa politis (*staatsnation*), tetapi dalam praktek adalah campuran keduanya. Oleh karena itu pro-

ses integrasi harus berlangsung dan dipelihara terus-menerus. Kesatuan dan persatuan politis tidak menjamin adanya suatu bangsa yang satu.

Sebagai populasi yang besar dan bersama-sama melepaskan diri dari penjajahan politis dan kultural, nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme *risorgimento* (kebangkitan kembali) yang berciri politis dan kultural, kadang-kadang religius. Mula-mula nasionalisme ekonomis kuat sekali, tetapi kemudian ia paling dahulu meluntur, baru kemudian diikuti oleh nasionalisme politis dan kultural. Nasionalisme *risorgimento* dapat menurunkan nasionalisme integral yang ekstrim dan autoriter, dengan pemimpin yang harus dipatuhi dengan membuta dan dianggap tak mungkin membuat salah, seperti raja absolut, pemimpin fasis atau pemimpin agama dengan hierarki kaku. Keadaan ini merugikan nasionalisme pada umumnya.

Memperhatikan keadaan negara-bangsa di benua Afrika, Asia dan Amerika-Latin dengan batas-batas yang dibuat oleh kolonialis Eropa dahulu, maka nasionalisme masih diperlukan untuk pembinaan bangsa yang kultural, religius dan etnis berbeda-beda. Meskipun banyak kesalahan telah dilakukan oleh negara-negara baru, tetapi persenta-

si separasi, sesessi dan perubahan perbatasan boleh dikatakan sangat rendah. Yang meruntuhkan suatu bangsa bukan separatisme atau nasionalisme yang sudah aus terkikis, melainkan dekadensi moral dan korupsi di lapisan atas yang kemudian meluas ke seluruh bangsa.

Sebagai akibat asosiasi supranasional dan globalisasi, untuk beberapa lama yang akan datang akan tetap ada kemungkinan timbulnya etnonasionalisme dan etnisme yang ekstrim, terutama kalau upaya integrasi tidak dilakukan berkelanjutan dan faktor-faktor disintegratif tidak dicegah. Etnisme di kalangan etni kecil sangat mencolok, tetapi mudah diredam, sedangkan etnisme di kalangan mayoritas dengan mudah berperan sebagai etnonasionalisme, yang lambat laun menjadi dasar nasionalisme negara. Tetapi ekksesnya dapat memicu etnisme di kalangan etni-etni lain. Maka bangsa harus diberi kesempatan mengolah perimbangan antara berbagai etni, antara pusat dan periferi, antara agama, antara emansipasi kelompok yang tidak setara, dan menggalakkan terciptanya jembatan-jembatan manusia dengan kontak dan komunikasi informal, yang lebih lestari karena tidak bersifat oportunistis.

## Penutup

Kita harus bersyukur bahwa negara Indonesia yang dibentuk pada tahun 1945 masih utuh, meskipun banyak sekali faktor yang dapat memecah-belahnya: (1) tanah air kita merupakan kepulauan besar yang terbentang luas; (2) heterogenitas etnis, adat, religius dan ekologis; (3) skolaritas (kebersekolahan) yang rendah di kalangan penduduk yang besar jumlahnya, dan tidak merata; (4) tidak berpengalamannya pemimpin-pemimpin, dan disiplin bangsa yang tidak kuat; (5) revolusi dan reformasi dalam berbagai aspek sekaligus, yang menimbulkan guncangan sosial, karena beban lebih umpan (*input overload*); (6) gangguan-gangguan dari luar (perang dingin, globalisme, revolusi teknologi, hiperkonsumsi).

Untuk menertibkan keadaan sekarang kita perlu: (1) mencipta orang Indonesia, sesudah dulu kita cipta negara Indonesia; (2) melihat seluruh Indonesia sebagai kesatuan yang terdiri dari unit-unit yang setara; (3) menegakkan disiplin mulai dari atas; (4) belajar hidup hemat, jujur dan efisien; (5) mengatur jumlah penduduk sesuai dengan luas daerah, daya tampungnya, angka kelahiran dan kematian setempat, bukan menyamaratakan pembatasan penduduk ataupun

meninggalkan upaya tersebut; (6) mengkoreksi ketidakadilan dan pelanggaran hak-hak manusia individual maupun kolektif; (7) membuat pendidikan sebagai instrumen integrasi bangsa; (8) menarik etni atau lapisan yang berada di bawah ke atas dan bukan menurunkan lapisan atas ke bawah.

Untuk masa depan banyak yang harus kita lakukan, antara lain: (1) menyesuaikan nasionalisme dengan konstelasi politik dan ekonomi yang berkembang di dunia (neoperalisme, neokapitalisme, Kanan Baru, Jalur Ketiga, globalisasi multidimensional, runtuhnya kapitalisme, spiritualitas baru, perang intensitas rendah); (2) pencerdasan rakyat banyak, sehingga mereka dapat memilih dengan tepat pemimpin-pemimpin dan wakil-wakil mereka; (3) kebudayaan dan daya saing kita harus kuat menghadapi gelombang difusi informasi, gaya hidup, "*pop behavior*", dan invasi teknoindustrial; (4) kita jangan hanya menjadi landasan saja, sekali-sekali harus menjadi martil, dalam segala bidang. Kita jangan mudah puas atau putus asa; (5) misi nasionalisme kita harus diadaptasi dengan perkembangan geopolitis dan geoeconomis yang senantiasa terjadi. Integrasi nasional sendiri adalah plebisit

akhir perjuangan kita adalah pengurangan penderitaan, perdamaian serta peningkatan martabat dan mutu manusia, dan membuat kemanusiaan lestari di bumi; (7) kerusuhan, pembunuhan, pencurian milik negara, gemar pada hak, tetapi enggan terhadap tanggung jawab, tidak

lain adalah ekspresi *avidya* (*ignorance*), mutu yang tidak tinggi dan ketiadaan rasa keadilan.

Pekerjaan besar terbentang di hadapan kita, terutama generasi muda. Kalau bukan kita yang memikul, siapa lagi orang yang harus memikulnya.